

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Industri rokok menjadi salah satu sumber pendapatan negara karena pajak perusahaan rokok yang cukup besar. Perusahaan rokok di Indonesia secara tidak langsung dapat menambah pendapatan negara melalui pembayaran tarif cukai rokok. Rata-rata proporsi penerimaan cukai tembakau terhadap cukai negara mencapai 95 persen. Pada 2007, penerimaan negara dari cukai tembakau sebesar Rp43,54 triliun atau setara 97,45 persen terhadap total penerimaan cukai. Pada 2016, penerimaan negara dari cukai tembakau sebesar Rp137,94 triliun. Nilai ini setara 96,11 persen dari total penerimaan cukai dan 8,87 persen dari penerimaan negara. Meningkatnya proporsi penerimaan cukai tembakau terhadap penerimaan negara menjadi tanda besarnya peran industri rokok bagi perekonomian. Tingginya kontribusi industri rokok bagi perekonomian tak lepas dari besarnya jumlah perokok di Indonesia, tetapi hal tersebut berdampak terhadap kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan rilis Kementerian Kesehatan pada tahun 2017, beban pemerintah akibat rokok dan tembakau lebih tinggi dari besaran kontribusi cukai tembakau terhadap penerimaan negara. Kerugian ekonomi secara makro akibat penggunaan tembakau dinilai Kemenkes meningkat. Menurut Peraturan Pemerintah No.109/2012 dan Peraturan Kementerian Kesehatan No. 28/2013, perusahaan rokok wajib menyertakan gambar dan tulisan yang memiliki

pesan kesehatan dalam kemasan rokok. Peningkatan jumlah usia perokok di dominasi oleh kaum remaja dimana generasi penerus bangsa dapat menjadi pecandu rokok, menghabiskan uang untuk rokok dan tidak peduli akan kesehatan. Survey yang dilakukan Tobacco Atlas pada tahun 2014 menyatakan bahwa Indonesia menjadi negara yang memiliki jumlah perokok aktif keempat terbesar didunia setelah China, Russia dan USA. Pertumbuhan jumlah perokok di Indonesia dilihat dari sisi bisnis baik karena dapat memenuhi kebutuhan masyarakat perokok, sehingga produksi rokok yang dihasilkan pun semakin banyak, tetapi untuk kepentingan kesehatan rokok dapat menyebabkan berbagai jenis penyakit dan merugikan diri sendiri.

Besar kecilnya penjualan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan manajemen khususnya dalam upaya peningkatan profit atau laba bersih. Kementerian Keuangan diminta untuk tidak menaikkan tarif cukai rokok pada 2019, sebab kebijakan ini akan membuat industri hasil tembakau (IHT) semakin terpuruk dan dikhawatirkan berdampak besar terhadap penjualan rokok pedagang eceran. Ketua Bidang Penelitian dan Pengembangan Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI), Sjukrianto mengatakan, pemerintah selalu menaikkan tarif cukai rokok dalam 3-4 tahun terakhir. Sjukrianto melihat jika kebijakan tersebut diambil tanpa memperhatikan dampak yang dirasakan masyarakat, terutama terkait pendapatan dari penjualan rokok. Dengan tarif kenaikan cukai rokok rata-rata 10,04 persen di tahun 2018, para pedagang eceran sudah mengalami penurunan

penjualan. Dengan keadaan tersebut, maka penting untuk perusahaan mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaannya.

Menurut Rudianto (2013:189), Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Menurut Fahmi (2012:2), Kinerja keuangan adalah gambaran tentang keberhasilan perusahaan berupa hasil yang telah dicapai berkat berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aktivitas sesuai aturan-aturan pelaksanaan keuangan. Menurut Sutrisno (2009:53), Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan pada periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan berkaitan dengan dengan pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan.

Metode yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah dengan metode analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan salah satu cara yang digunakan oleh bagian keuangan untuk dapat mengetahui masalah yang sedang dihadapi oleh suatu perusahaan sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk mencegah semakin memburuknya kondisi atau kesehatan perusahaan yang dapat mengganggu dan membuat terhentinya aktivitas perusahaan. Analisa keuangan juga dapat digunakan untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan dari waktu

ke waktu. Menurut Muktiadji dan Trisnawati (2008), dalam menganalisis rasio keuangan dapat dilakukan perhitungan dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas suatu perusahaan untuk dijadikan sebagai dasar perencanaan di masa datang. Menurut Kasmir (2008), Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas merupakan suatu indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Menurut Hanafi dan Halim (2012:75), Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utangnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Menurut Fabozzi & Peterson (2003) menyatakan likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset yang siap dikonversi menjadi uang tunai. Kepentingannya ketika perusahaan gagal memenuhi kewajiban kepada kreditur dan kepentingan lainnya ketika mereka muncul. Likuiditas dan solvabilitas memberikan informasi kepada pengguna yang memungkinkan evaluasi perubahan dalam aset bersih, membantu dalam mengevaluasi apakah suatu entitas dapat menghasilkan uang tunai dan setara kas. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan

suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat ditagih dan dimana perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya menandakan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan *liquid*.

Menurut Fahmi (2014:59), Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Menurut Hanafi dan Halim (2012:75), Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas / *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang dapat ditunjukkan dengan berapa besar pembayaran hutang menggunakan modal sendiri atau aset yang dimiliki. *Debt to Total Asset Ratio (DTA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini juga dapat digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan menyelesaikan segala kewajiban jangka panjangnya (2017). Dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya dalam jangka panjang terutama apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Kasmir (2012:196), Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Menurut Warren, *et al* (2014:711) *Profitability is the ability*

*of a company to earn profit*, pengukuran profitabilitas penting bagi manajer dan pemilik perusahaan, jika bisnis kecil memiliki investor luar yang telah memasukkan uang mereka sendiri ke dalam perusahaan, pemilik utama tentu harus menunjukkan profitabilitas kepada para investor tersebut dan mencoba untuk memeriksa hubungan antara aktiva lancar sebagai rasio dari total aset dan likuiditas & profitabilitas dalam. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Kondisi profitabilitas yang baik akan mendorong para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan untuk memperoleh dividen atas laba perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penting bagi perusahaan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan melihat kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek, membayar hutang jangka panjang, dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan. Hal tersebut dapat diketahui dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “ **Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas terhadap Rasio Profitabilitas pada Sektor Rokok Yang Listing di BEI pada Periode 2013-2017** “.

### 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh rasio likuiditas terhadap rasio profitabilitas pada sektor rokok yang listing di BEI pada periode 2013-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh rasio solvabilitas terhadap rasio profitabilitas pada sektor rokok yang listing di BEI pada periode 2013-2017?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis terdapat pengaruh rasio likuiditas terhadap rasio profitabilitas pada sektor rokok yang listing di BEI pada periode 2013-2017.
2. Untuk menganalisis terdapat pengaruh rasio solvabilitas terhadap rasio profitabilitas pada sektor rokok yang listing di BEI pada periode 2013-2017.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berharap dapat memberi manfaat kegunaan bagi:

1. Akademisi

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi dan juga menambah wawasan untuk akademisi tentang pengaruh rasio likuiditas dan rasio solvabilitas terhadap profitabilitas pada sektor rokok yang listing di BEI.

## 2. Investor

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu investor agar dapat memilih menginvestasikan dananya ke dalam sektor industri perusahaan rokok di Indonesia dengan tepat dengan cara melihat keadaan likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas perusahaan.

## 3. Kreditur

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu kreditur atau pemberi pinjaman untuk mempertimbangkan dalam memberikan pinjaman dananya terhadap perusahaan rokok di Indonesia yang listing di BEI yang mampu membayar kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya.

## 4. Manajemen Perusahaan

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu manajemen perusahaan untuk mengetahui bagaimana keadaan likuiditas dan solvabilitas perusahaan di bandingkan dengan perusahaan lain di dalam sektor industri rokok, sehingga dapat meningkatkan kinerja dalam perusahaan mereka dan juga mengetahui laba perusahaan.